



The Subkoss Garuda Sriwijaya Struggle Museum in the Efforts to Preserve Local History in Lubuklinggau

Ravico¹, Berlian Susetyo², Sisca Arie Hanika², Muhammad Natarsyah²

*Corresponding author email: ravicoiainkerinci@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

²Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

Abstract: *The Garuda Sriwijaya Subkoss Struggle Museum is a museum unit managed by the South Sumatra State Museum Technical Implementation Unit, South Sumatra Provincial Culture and Tourism Office. This museum is categorised as a special museum that displays the struggle of the physical revolution to defend the independence of the Republic of Indonesia in South Sumatra in 1945-1949. In addition to being a source of learning, the museum acts as preserving objects of historical and cultural value through programmes implemented by the museum itself and making the museum a local history education by bringing in visitors. This research discusses in detail the history and policies of the museum in preserving local history in Lubuklinggau. This research uses narrative qualitative research. The results of the research obtained that the Garuda Sriwijaya Subkoss Struggle Museum is a museum that has a large collection of objects of the struggle of the people in Lubuklinggau and its surroundings in an effort to maintain independence, so that in 1988 it was inaugurated as a museum. After the museum collection has been classified according to category, then make a museum exhibition policy to support the introduction and preservation of local history in Lubuklinggau.*

Keywords: *Garuda Sriwijaya Subkoss, Struggle Museum, Preservation, Local History.*

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam Pelestarian Sejarah Lokal Di Lubuklinggau

Abstrak: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan unit museum yang dikelola oleh UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini dikategorikan sebagai museum khusus yang menampilkan masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera bagian Selatan tahun 1945-1949. Selain menjadi sumber belajar, museum berperan sebagai melestarikan benda yang bernilai sejarah dan budaya melalui program-program yang dilaksanakan oleh museum itu sendiri dan menjadikan museum sebagai edukasi sejarah lokal dengan mendatangkan pengunjung. Adapun penelitian ini membahas secara rinci tentang sejarah dan kebijakan museum dalam melestarikan sejarah lokal di Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naratif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan museum yang banyak memiliki koleksi benda-benda perjuangan masyarakat di Lubuklinggau dan sekitarnya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, sehingga tahun 1988 diresmikan menjadi museum. Setelah koleksi museum yang telah diklasifikasi sesuai kategori, barulah membuat kebijakan pameran museum untuk mendukung pengenalan dan pelestarian sejarah lokal di Lubuklinggau.

Kata Kunci: Museum Perjuangan, Subkoss Garuda Sriwijaya, Pelestarian, Sejarah Lokal.



PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang museum, dijelaskan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Indonesia, 2015). Sehingga museum memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah serta budaya di suatu daerah. Sebagai institusi yang mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak serta informasi sejarah, museum menjadi jendela bagi masyarakat untuk melihat dan memahami perjalanan masa lalu mereka. Di Lubuklinggau, Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya berdiri sebagai salah satu penjaga utama warisan budaya dan sejarah lokal yang kaya (Rusmiyati et al, 2018).

Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan memiliki sejarah Panjang. Mulai dari peninggalan sejarah hingga tradisi lokal yang perlu dijaga oleh masyarakat setempat, kemudian kekayaan tradisi budaya ini membutuhkan tempat untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang (Susetyo & Ravico, 2021a). Oleh sebab tersebut, kiprah Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya hadir sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya didirikan pada tanggal 15 Januari 1988, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah lokal. Di dalam museum ini, pengunjung dapat menemukan berbagai koleksi yang mencakup peninggalan sejarah perjuangan dan sejarah lokal, dokumen-dokumen penting, perpustakaan buku-buku sejarah lokal, serta narasi masyarakat Lubuklinggau pada masa kolonial Belanda. Melalui pameran, program edukasi, dan berbagai kegiatan komunitas, museum ini berusaha menjangkau semua elemen masyarakat, mengajak untuk lebih mengenal dan mencintai warisan sejarah dan budaya (Susetyo et al., 2022).

Kontribusi Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam pelestarian sejarah lokal menjadi semakin krusial di era modern ini, di mana globalisasi dan perubahan sosial dapat mengancam kelestarian tradisi dan identitas lokal. Dengan adanya museum ini, diharapkan masyarakat Lubuklinggau tidak hanya akan lebih menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga akan terinspirasi untuk melestarikannya bagi generasi yang akan datang. Adapun fokus permasalahan dalam

penelitian ini sejarah Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam mengelola koleksi dan kebijakan pameran dalam upaya pelestarian sejarah lokal di Lubulinggau.

Penelitian terdahulu merupakan elemen penting yang menjadi dasar dalam menyusun penelitian baru. Studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini mencakup beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang signifikan adalah karya Ira Miyarni Sustaningsih (2020) berjudul "Pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai Sumber Belajar Sejarah di Lubuklinggau". Penelitian ini mengungkapkan bahwa Museum SUBKOSS didirikan berdasarkan sejarah tempat tersebut yang awalnya merupakan rumah pejabat Belanda, kemudian digunakan sebagai tempat tinggal pejabat Jepang saat pendudukan Jepang di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa museum dapat menjadi alternatif pembelajaran di luar kelas yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme melalui kunjungan langsung (Sustianingsih, 2020).

Penelitian lain yang relevan adalah karya Sarkowi (2020) yang berjudul "Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau". Penelitian ini menyoroti peran generasi milenial sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal. Museum, sebagai lembaga yang mengoleksi benda cagar budaya maupun non-cagar budaya, berperan penting dalam memastikan keberlanjutan pewarisan budaya lokal. Generasi milenial dianggap memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keberlangsungan museum sebagai bagian dari identitas budaya Kota Lubuklinggau (Sarkowi, 2020).

Terakhir, penelitian yang berjudul "Optimalisasi Manajemen Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Lubulinggau" yang ditulis oleh Agus Suliso, Dodik Mulyono dan Yohana Satinem pada tahun 2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan aplikasi e-Museum sebagai media yang dapat diakses melalui Smartphone Android dilakukan dengan memberikan pendampingan optimalisasi koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau kepada pengelola museum. Diharapkan beberapa solusi yang diberikan kepada mitra dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Luaran bagi mitra, yaitu Museum Subkoss Garuda Sriwijaya akan berbasis digital dan dapat diakses kapan dan di mana pun oleh para pengunjung. Selain itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk datang ke museum serta berdampak positif pada peningkatan layanan dan ekonomi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Kota Lubuklinggau. Target luaran terdiri dari luaran wajib,

yaitu satu artikel di Jurnal Resmawa Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, satu artikel di media massa atau elektronik Linggau Pos, serta video kegiatan yang diunggah pada akun *YouTube*. Target luaran tambahan berupa buku ajar ber-ISBN yang diterbitkan oleh Penerbit Pena Persada dan hak cipta buku ajar (Susilo et al., 2022).

Meskipun ketiga penelitian di atas membahas pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai sumber belajar sejarah dan pengelolaannya, penelitian saya memiliki perbedaan signifikan, terutama dalam penggunaan data informasi yang lebih mutakhir tentang jumlah koleksi per tahun 2024. Penelitian ini juga memberikan fokus khusus pada aspek sejarah dan kebijakan Museum SUBKOSS dalam mendukung pelestarian sejarah, khususnya di Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Pemilihan metode yang sesuai dengan objek penelitian sangat penting agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2005).

Salah satu karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sifatnya yang deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering menyajikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai temuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang penulis peroleh bersumber dari berbagai referensi yang relevan dengan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Sumber-sumber tersebut meliputi buku dan jurnal ilmiah, catatan lapangan, foto dan dokumen pribadi, hasil pengamatan langsung yang dilakukan sepanjang bulan September hingga Desember 2024, serta laporan kegiatan yang terkait. Pengumpulan data yang beragam ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian sekaligus meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Museum

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan unit museum yang dikelola UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini dikategorikan sebagai museum khusus yang menampilkan masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Selatan tahun 1945-1949 (Ravico, 2020). Hingga Desember 2024, museum ini memiliki 140 koleksi, termasuk arsip foto, dokumen-dokumen, senjata, dan kendaraan. Dua koleksi *masterpiece*-nya adalah Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys 'Tarzan' peninggalan pahlawan nasional A.K. Gani.



Gambar 1. Gedung Museum Subkoss, Lubuklinggau

Sumber: Koleksi Museum Subkoss

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya beralamat di Jalan Garuda Hitam, No. 1-2, Kelurahan Pasar Permiri, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan dengan luas bangunan 1.700 m². Museum ini difungsikan dan dibuka secara resmi oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, Letjen (Purn) H. Alamsyah Ratuprawiranegara, pada tanggal 15 Januari 1988. Pendirian museum ini tidak terlepas dari peran Bupati Musi Rawas saat itu, Drs. Syu'eb Tamat, yang mengundang para veteran pejuang SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) yang masih hidup, di antaranya Maludin Simbolon, Mohamad Hasan, Abi Hasan Said, Yahya Bahar, Alamsyah Ratu Prawiranegara, Ibnu Sutowo, Sainan Sagiman, Makmun Murod, dan lainnya untuk melakukan reuni dan napak tilas perjuangan mereka dahulu sekaligus meresmikan museum ini. Sebelum Museum Subkoss diresmikan, terlebih dahulu dibangun Monumen Perjuangan SUBKOSS yang bertujuan untuk mengenang perjuangan para pejuang kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan. Monumen ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan, H. Sainan Sagiman pada tanggal 13 Februari 1987 (Susetyo et al., 2024).



Gambar 2. Para veteran pejuang Subkoss berkumpul di Lubuklinggau

Sumber: Koleksi Museum Subkoss

Berdasarkan pada kronologis sejarah, gedung museum ini ketika masa kolonial Hindia Belanda awalnya digunakan sebagai rumah jabatan *controleur* pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dari tahun 1934-1942. Pada era pendudukan Jepang, gedung ini dijadikan rumah jabatan *Bunshu-tyo* (Bupati) bernama *Swada* pada pemerintahan *Bunshu Musi Kami Rawas* dari tahun 1942-1945. Wakil dari *Bunshu-tyo Swada*, disebut *Bunshu-tyo Dairi* yaitu Raden Ahmad Abusamah, diangkat menjadi Bupati Pertama untuk pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia (Samsudin, 2019).

Selanjutnya, pada masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan, gedung ini dijadikan markas militer Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dari Juli 1947 hingga Desember 1948, dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon dan Kepala Staf Letkol (tituler) dr. Ibnu Sutowo. Sub-sub teritorial di bawahnya antara lain: Sub Teritorial Palembang (STP) dipimpin Letkol Bambang Utoyo, Sub Teritorial Djambi (STD) dipimpin Letkol Abunjani, Sub Teritorial Lampung (STL) dipimpin Letkol Syama'un Gaharu, dan Sub Teritorial Bengkulu (STB) dipimpin Letkol Barlian (Susetyo & Ravico, 2021b).

Kemudian selama tahun 1950-1988, gedung ini digunakan sebagai rumah dinas para bupati Kabupaten Musi Ulu Rawas, yang kemudian disederhanakan namanya menjadi Kabupaten Musi Rawas tahun 1957. Pada akhirnya, gedung ini diresmikan menjadi museum pada tahun 1988. Setelah diresmikan, pengelolaan museum dilakukan oleh Yayasan Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Namun, pada tanggal 30 Juli 1999, pengelolaan diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui berita acara antara Gubernur Sumatera Selatan yaitu H. Rosihan Arsyad dan Yayasan

Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang diwakili oleh Drs. H.M. Syu'eb Tamat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 24 Tahun 2018, pengelolaan museum ini berada di bawah UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya pada tahun 2019, Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya melakukan renovasi tata pameran dan mengubah tema pameran menjadi "Menelusuri Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan" untuk memberikan gambaran mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan di wilayah Sumatera bagian Selatan dari tahun 1945-1949.

Kebijakan Pameran dan Pengelolaan Koleksi Museum

Pameran Museum

Pameran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari museum, karena pameran adalah cara paling nyata bagi museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Secara umum, pameran berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat guna menyampaikan informasi, ide, gagasan, dan emosi yang berkaitan dengan bukti-bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya melalui bantuan visual dan dimensi. Dalam menyampaikan informasinya, setiap museum memiliki kebijakan khusus yang mengacu pada jenis museum dan koleksi yang dikumpulkannya (Ibrahim et al, 2018). Pameran di museum terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pameran Tetap, yaitu diadakan di ruang pameran utama museum dan berlangsung lama, biasanya sekurang-kurangnya 5 tahun. Setelah itu, pameran ini dapat diadakan perubahan dan renovasi.
- 2) Pameran Temporer, yaitu pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam variasi waktu yang singkat, mulai dari satu minggu hingga satu tahun. Pameran ini mengambil tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam sejarah, alam, dan budaya, dan berfungsi sebagai penunjang pameran tetap untuk mengundang lebih banyak pengunjung.
- 3) Pameran Khusus, yaitu pameran yang diselenggarakan secara khusus pada saat-saat tertentu, misalnya untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting.
- 4) Pameran Keliling, yaitu pameran yang diselenggarakan di luar museum pemilik koleksi, dalam jangka waktu tertentu dan dengan variasi waktu yang singkat.

Pameran ini memiliki tema khusus dan jenis koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut dipamerkan dari satu tempat ke tempat yang lain (Dikbud, 2022).

Museum Subkoss telah menjalankan semua program kebijakan pameran yang disebutkan di atas. *Pertama*, pameran tetap, yakni Museum Subkoss memiliki pameran tetap dengan tema “Menelusuri Jejak Revolusi Fisik Mempertahankan Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan tahun 1945-1949”. Pameran ini mulai ditata sejak tahun 2019 dan masih berlangsung hingga saat ini. Adapun yang dipamerkan adalah sarana transportasi penunjang perang seperti Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys ‘Tarzan’ milik dr. A.K. Gani, yang keduanya merupakan koleksi unggulan (masterpiece) museum. Selain itu, terdapat senjata-senjata tradisional, pakaian dan peralatan perang, dokumen, mata uang, foto pejuang, dan lain-lain.

Kedua, pameran temporer, yaitu pada tahun 2021, diadakan pameran bersama yang melibatkan empat museum, yaitu UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, UPTD Museum Negeri Bengkulu, Museum Pahlawan Nasional Mayjen (Purn) A. K. Gani, dan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Pameran ini mengusung tema “Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera bagian Selatan 1945-1949” dan bertujuan untuk memperkenalkan perjuangan khususnya di wilayah Sumatera bagian Selatan (Palembang, Jambi, Lampung, dan Bengkulu).

Keterlibatan Museum Subkoss dalam pameran ini tidak terlepas dari sejarah masa lalu, yakni peran militer SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan), yang merupakan bagian dari tentara Indonesia di Provinsi Sumatera Selatan dengan tugas menjaga kedaulatan dan mempertahankan wilayah Sumatera bagian Selatan dari upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Kemudian juga keikutsertaan Museum Adnan Kapau Gani juga tidak terlepas dari peran beliau sebagai tokoh sipil dan militer yang berupaya mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera bagian Selatan. A.K. Gani berkontribusi dalam memimpin dan mengoordinir militer, sipil, dan rakyat, serta pernah menjabat sebagai Panglima SUBKOSS yang kedua, sehingga erat kaitannya dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Yusuf et al., 2020).

Ketiga, pameran khusus, yaitu selain menampilkan koleksi dan narasi mengenai perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Selatan pada tahun 1945-1949, Museum Subkoss juga menampilkan pameran khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi sejarah lokal mengenai Lubuklinggau dan Musi Rawas. Didukung oleh beberapa benda peninggalan dari masa Kedatuan Sriwijaya hingga masa

kolonial Belanda, museum ini menampilkan pameran khusus sebagai ruang pameran penunjang dengan tema "*Moesi Oeloe Tempo Doeloe*". Di ruang ini dipamerkan keramik-keramik China, Al Qur'an kuno, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan senjata Melayu yaitu meriam lelo ekor lutung.

Keempat, pameran keliling, yakni pada tahun 2020, UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan melaksanakan kebijakan pameran keliling yang pelaksanaannya di Museum Subkoss, Lubuklinggau. Pameran ini mengusung tema "Mengenal Tradisi Tulis Sumatera Selatan" dengan menampilkan koleksi naskah dan prasasti, di antaranya: Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kedukan Bukit, Piagam Padang Ratu, naskah bertuliskan Aksara Ulu, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan dokumen-dokumen peninggalan masa Kolonial Belanda (Tim Penyusun, 2020).

Koleksi Museum

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang museum, dijelaskan bahwa koleksi museum yang selanjutnya disebut koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (Indonesia, 2015).

Museum dan koleksi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai museum apabila memiliki koleksi yang dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Jenis-jenis koleksi museum dapat berupa benda utuh, fragmen, benda hasil perbanyakan atau replika, spesimen, hasil rekonstruksi, dan/atau hasil restorasi. Koleksi museum harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya sesuai dengan visi dan misi museum, memiliki asal-usul yang jelas, diperoleh dengan cara yang sah, terawat dengan baik, dan tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam. Koleksi yang dipamerkan di museum dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi (Meriati Saragih et al., 2002).

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya memperoleh koleksinya melalui hibah dari masyarakat dan tokoh pejuang yang memiliki kesadaran akan pentingnya

pelestarian benda-benda bernilai sejarah. Kesadaran ini menjadi salah satu wujud penghormatan terhadap perjuangan masa lalu sekaligus upaya untuk menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang. Salah satu contoh hibah terbaru berasal dari Bapak Hari Kristian, seorang kolektor barang antik, yang pada tahun 2022 menyumbangkan sejumlah benda bersejarah. Koleksi tersebut meliputi keris, pisau sangkur, helm tempur baja, dan mesin tik, yang semuanya menjadi bagian penting dari narasi sejarah yang ditampilkan di museum. Sebagian besar koleksi di Museum Subkoss adalah koleksi asli, meskipun terdapat pula koleksi replika seperti meriam kecepek, landmine, granat tangan, dan seragam pejuang. Replika ini digunakan untuk melengkapi cerita sejarah serta memberikan pengalaman visual yang lebih mendalam kepada pengunjung. Dari seluruh koleksi yang dimiliki, terdapat dua koleksi unggulan yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, yaitu Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys milik Pahlawan Nasional dr. A.K. Gani. Kedua benda ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dan semangat kemerdekaan yang selalu dikenang.

Sebagai lembaga yang menjaga, merawat dan melestarikan benda-benda yang bernilai budaya dan sejarah; Museum Subkoss tidak hanya menerima koleksi peninggalan masa perjuangan 1945-1949 saja akan tetapi benda-benda kuno peninggalan dari masa Kedatuan Sriwijaya hingga masa Kolonial Belanda. Koleksi tersebut diantaranya keramik-keramik China, Al Qur'an Kuno, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan senjata melayu yaitu meriam lelo ekor lutung.

Oleh karena berbagai ragamnya koleksi museum, baik jumlahnya yang selalu berkembang maupun jenisnya maka perlu adanya penanganan koleksi yang baik. Salah satu penanganan yang dimaksud adalah mengklasifikasi koleksi. Klasifikasi koleksi adalah penggolongan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga koleksi museum dapat dibuat berbagai macam dasar kriteria, misalnya bahan, asal daerah, dan kronologi (Suyati, 2000). Untuk Museum Subkoss sendiri merupakan museum khusus, maka akan hanya memamerkan suatu masa atau kronologi peristiwa tertentu yaitu masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949. Apalagi koleksi Museum Subkoss bukan hanya masa 1945-1949 saja, maka sangat diperlukan dilakukan klasifikasi koleksi museum.

Mengingat fungsi museum merupakan salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa maka perlu juga dipertimbangkan untuk mengklasifikasi koleksi museum

berdasarkan kriteria disiplin ilmu. Karena sifat koleksi museum sangat kompleks, maka yang dimaksud disiplin ilmu ini sebaiknya merupakan suatu ketentuan dari hasil kesepakatan/konvensi kurator. Penerapan dasar ‘disiplin ilmu yang bersifat konvensi’ ini sangat baik diterapkan di museum yang latar belakang koleksinya terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Bila koleksi museum diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu yang bersifat konvensi maka akan diperoleh hasil jenis koleksi:

Tabel 1. Koleksi Museum Berdasarkan Klasifikasi Ilmu

No	Klasifikasi Berdasarkan Disiplin Ilmu	Kode
1	Geologika/Geografika	(01)
2	Biologika	(02)
3	Etnografika	(03)
4	Arkeologika	(04)
5	Historika	(05)
6	Numismatika dan Heraldika	(06)
7	Filologika	(07)
8	Keramologika	(08)
9	Seni Rupa	(09)
10	Teknologi Modern	(10)

Pembagian klasifikasi koleksi pada Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang sesuai dengan tema museum khusus perjuangan 1945-1949 diantaranya: Historika dengan nomor jenis = 05, dan Numismatika dan Heraldika dengan nomor jenis = 06. Kemudian untuk koleksi di luar masa perjuangan sebagai koleksi penunjang diantaranya: Etnografika dengan nomor jenis = 03, Filologika dengan nomor jenis = 07, dan Keramologika dengan nomor jenis = 08. Pengertian peristilahan dalam klasifikasi koleksi yang ada di Museum Subkoss adalah sebagai berikut:

1. Etnografika (03), benda koleksi yang menjadi objek penelitian antropologi yaitu artefak budaya yang mencerminkan atau menggambarkan identitas suatu etnis. Adapun koleksi yang masuk kategori ini antara lain: Meriam Lelo Ekor Lutung, Keris Sempono, Keris Sangkelat, dan Badik (Tim Penyusun, 2024c).
2. Historika (05), adalah benda koleksi yang memiliki ‘nilai sejarah’ dan menjadi objek penelitian sejarah meliputi periode sejak masuknya budaya Barat hingga sekarang, disebut juga ‘sejarah baru’. Benda-benda ini telah digunakan dalam peristiwa yang terkait dengan berbagai organisasi masyarakat seperti negara, kelompok, tokoh, dan sebagainya. Adapun koleksi yang masuk kategori ini antara lain: Lokomotif Uap C3082, Mobil Jeep Willys, Puing-Puing Pesawat Capung, Kerangka Senjata Mesin

Berat M2, Helm Tempur Baja, Pedang Palembang, Mesin Tik, dan lain-lain (Tim Penyusun, 2024a).

3. Numismatika dan Heraldika (06), bahwa numismatika merujuk pada studi tentang mata uang dan alat tukar yang sah secara historis dan kolektif. Sedangkan heraldika adalah studi tentang tanda jasa, lambang, dan tanda pangkat resmi, termasuk cap atau stempel yang digunakan dalam konteks kehormatan, identitas, atau kewenangan. Adapun koleksi yang masuk kategori ini diantaranya: repro mata uang yang beredar di wilayah Sumatera Selatan periode 1945-1949 yakni Bon Beras (5 kg dan 10 kg), URIPS (Rp.2 ½ dan Rp.10), URIPSS DMISS Rp.20, URIPSS Rp.40, Cheque Brigade Garuda Dempo (Rp.10, Rp.50, Rp.1000), Mandat DPDP (Rp.50, Rp.250, Rp.50, Rp.1000) (Tim Penyusun, 2024e).
4. Filologika (07), adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi yaitu naskah kuno yang ditulis tangan dan menguraikan suatu hal atau peristiwa. Adapun koleksi yang masuk kategori ini ialah Al Qur'an Kuno peninggalan masa Kesultanan Palembang Darussalam (Samsudin et al., 2019; Tim Penyusun, 2024b).
5. Keramologika (08), benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (*baked clay*) dan berupa barang pecah belah disebut keramik (Suyati, 2000). Adapun koleksi yang masuk kategori ini diantaranya mangkuk, guci, dan kendi. (Tim Penyusun, 2024d)

Setelah diketahui jenis koleksi berdasarkan klasifikasi, diteruskan ke tahap inventaris koleksi. Sebagai contoh pembuatan nomor inventaris adalah dengan cara menggunakan nomor jenis koleksinya untuk koleksi di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai berikut:

Historika = 05

Nomor inventaris koleksi dapat dibuat sebagai berikut:

05.02 berarti 05 = jenis koleksi historika

02 = nomor urut koleksi dalam jenis koleksi historika

Koleksi di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dengan nomor inventaris 05.02 ialah Mobil Jeep Willys peninggalan nasional Adnan Kapau Gani. Berikut contoh formulir inventarisnya :

Tabel 2. Form Inventaris Mobil Jeep Willys AK. Gani

1	Jenis Koleksi	:	HISTORIKA
2	Nama Koleksi	:	Mobil Jeep Willys dr. AK. Gani
3	No. Inventaris Baru	:	05.02

4	No. Registrasi Baru	:	02
5	Ukuran	:	Panjang 3.50 m, Lebar 1.45 m, Tinggi 1.78 m.
6	Tempat Pembuatan	:	Pabrik <i>Ford Motor Company</i> dan <i>Willys-Overland</i> di Amerika Serikat
7	Waktu Pembuatan	:	1942
8	Proses Pengadaan	:	Hibah dari H. Kodar, Tahun 1988
9	Harga	:	-
10	Kondisi Koleksi	:	Baik
11	Fungsi Koleksi	:	Alat Transportasi
12	Lokasi Penyimpanan	:	Halaman Gedung
13	Deskripsi	:	Mobil Jeep Willys merupakan jenis kendaraan perang yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Sumatera Selatan. Kendaraan ini awalnya diperoleh dr. A.K. Gani dari Komandan Sub Teritorial Lampung (Brigade Garuda Hitam), Letkol Syama'un Gaharu, setelah dr. A.K. Gani kembali dari menghadiri Konferensi Havana di Kuba pada tahun 1947–1948. Mobil Jeep Willys ini diberi nama Tarzan, sementara Jeep Willys lainnya, yang dinamai Jungle Jane, kini berada di Museum dr. A.K. Gani, Palembang. Pada masa Agresi Militer Belanda II, dr. A.K. Gani yang saat itu berada di Lampung menggunakan Jeep Willys "Tarzan" untuk melakukan perjalanan strategis menuju Curup, Muara Aman, dan Lebong Tandai. Perjalanan ini dilakukan dalam kondisi sulit, karena kota-kota besar di Sumatera Selatan telah dikuasai oleh Belanda akibat kebijakan Garis van Mook. Untuk menghindari penangkapan dan tetap melanjutkan perjuangan, perjalanan harus melewati medan berat, termasuk melintasi hutan lebat, menyusuri Bukit Barisan, dan menyeberangi sungai. Langkah ini dilakukan untuk menghimpun kekuatan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Selatan. Selain digunakan oleh dr. A.K. Gani, Jeep Willys "Tarzan" juga dimanfaatkan oleh Kapten A.R. Saroingsong, yang saat itu menjabat sebagai Komandan ALRI SUBKOSS berkedudukan di Mandi Aur, Musi Rawas. Kendaraan ini menjadi saksi bisu perjuangan heroik mempertahankan kemerdekaan, serta simbol mobilitas tinggi yang diperlukan untuk melawan penjajah di medan yang penuh tantangan.

14	Foto Koleksi	:	
----	--------------	---	--

Dari berbagai informasi mengenai kebijakan dan koleksi museum, maka penulis perlu memperkaya artikel ini dengan analisis dilihat dari kebijakan dan koleksi museum.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam Pelestarian Sejarah Lokal di Lubuklinggau yaitu: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya hingga Juni 2024 memiliki 139 koleksi, termasuk arsip foto, dokumen-dokumen, senjata, dan kendaraan. Dua koleksi masterpiece-nya adalah Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys ‘Tarzan’ peninggalan pahlawan nasional Adnan Kapau Gani. Fungsi museum merupakan salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa maka perlu juga dipertimbangkan untuk mengklasifikasi koleksi museum berdasarkan kriteria disiplin ilmu. Karena sifat koleksi museum sangat kompleks, maka yang dimaksud disiplin ilmu ini sebaiknya merupakan suatu ketentuan dari hasil kesepakatan/konvensi kurator. Pameran berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat guna menyampaikan informasi, ide, gagasan, dan emosi yang berkaitan dengan bukti-bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya melalui bantuan visual dan dimensi. Dalam menyampaikan informasinya, setiap museum memiliki kebijakan khusus yang mengacu pada jenis museum dan koleksi yang dikumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikbud, T. W. (2022). *Renovasi Tata Pamer Museum,*” Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu,. <https://dikbud.bengkuluprov.go.id/2022/06/07/renovasi-tata-pamer-museum/>
- Ibrahim, Y. A., & et all. (2018). *Modul Penata Pameran Museum* (K. P. dan K. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Ed.).

- Indonesia, K. S. N. R. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*.
- Meriati Saragih, Warsita, Herman Susilo, Cahyo Sulistianingsih, & Samsudin. (2002). *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan.
- Moeleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ravico, R. (2020). Merekonstruksi Sejarah SUB Komandemen Sumatera Selatan. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5744>
- Rusmiyati, dkk. (2018). *Katalog Museum Indonesia Jilid 1*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Samsudin. (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya; Jejak-Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945-1949*. UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Samsudin, Warsita, & Saragih, M. (2019). *Naskah Kuno Museum Negeri Sumatera Selatan*. UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Sarkowi. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127–141.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susetyo, B., Azman, M., & Hanika, S. A. (2024). *SEJARAH LUBUK LINGGAU DARI MASA AWAL HINGGA TERBENTUKNYA KOTA*. CV. Nakomu.
- Susetyo, B., & Ravico. (2021a). Kota Lubuklinggau dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 14–29.
- Susetyo, B., & Ravico. (2021b). *Sejarah Lubuklinggau; Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Pena Persada.
- Susetyo, B., Wahayuni, M., & Ravico. (2022). *Musi Ulu Rawas dalam Kajian Sejarah Lokal*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Susilo, A., Mulyono, D., & Satinem, Y. (2022). Optimalisasi Manajemen Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 1–7.
- Sustianingsih, I. M. (2020). Pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai Sumber Belajar Sejarah di Lubuk Linggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–14.
- Suyati, T. (2000). *Metode Pengadaan Dan Pengelolaan Koleksi*. Direktorat Sejarah dan Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. (2020). *Katalog Pameran Bersama; Warisan Sejarah dan Budaya Sumatera Selatan*. Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Tim Penyusun. (2024a). *Dokumentasi Koleksi; Koleksi Etnografika (03)*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Tim Penyusun. (2024b). *Dokumentasi Koleksi; Koleksi Filologika (07)*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Tim Penyusun. (2024c). *Dokumentasi Koleksi; Koleksi Historika (05)*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Tim Penyusun. (2024d). *Dokumentasi Koleksi; Koleksi Keramologika (08)*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Tim Penyusun. (2024e). *Dokumentasi Koleksi; Koleksi Numismatika dan Heraldika (06)*. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Yusuf, S., Panji, K. A., Nefrida, R., Oskandar, D., & Gani, P. (2020). *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn.) dr. A.K. Gani*. Museum Negeri Sumatera Selatan.